IMPLEMENTASI PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN PADA WANITA TUNA SUSILA (WTS) DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

oleh

Wahyu Krisyunanto

1201413004

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,

Wahyu Krisyunanto

NIM. 1201413004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Implementasi Program Pelatihan Pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta**" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 10 Oktober 2017

Mengetahui

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.	Bagus Kisworo, M.Pd.
NIP. 195604271986031001	NIP.197911302006041005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitian ujian skripsi jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Oktober 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Drs. Edy Purwanto, M. Si.
NIP. 196301211987031001

Sekertaris

Dr. Tri Suminar, M. Pd.
NIP. 196705261995122001

Penguji

Dra. Emmy Budiartati, M.Pd.
NIP. 195601071986012001

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Dosen Pembimbing II

Bagus Kisworo, M.Pd.
NIP.197911302006041005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Ada banyak jalan untuk kita meraih kesuksesan.
2. *There are saying : yesterday is a history, tomorrow is a mystery, but today is a gift. That is why it is called the "present".*

Persembahan

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suparman dan Ibu Sukarti, terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan dan doanya.
2. Kakak-kakak tersayang, Wahyuni Wiji Lestari dan Wisnu Nugro Prasetyo yang selalu memberikan semangat dan segala support yang telah diberikan selama ini serta Adik saya Ambar Windi Maharani.
3. Isnaeni, Umi Faizah, Arwani, Ratih, Yoppy, Amalia, Rian, yang selalu mendukung dan memotivasi peneliti untuk tetap semangat serta membantu.
4. Sahabat – sahabat ku di IMAKE, Amy, Yati, Leli, Irvan dan Beny, yang telah membelajarkan bagaimana perjuangan serta kesabaran dalam melakukan sebuah tantangan.
5. Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Implementasi Program Pelatihan Pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta".** Skripsi ini disusun dlm rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dalam perijinan penelitian sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini daapat terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Utsman, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.

4. Bagus Kisworo, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
6. Dra. Sri Miyatun., M.Hum., Kepala Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta yang telah memberika ijin untuk melakukan penelitian.
7. Ninik Pahlawanti, S.Pd., yang telah membimbing peneliti selama proses penelitian di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.
8. Subjek dan Informan yang telah bersedia untuk memberikan informasi dalam bentuk wawancaraa yang mendukung proses penelitian dan proses pembuatan skripsi ini.
9. Keluarga Besar Mbah Suparto yang telah banyak membantu baik dalam bentuk moral ataupun material, motivasi, dukungan dan dorongan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
10. Teman–teman seperjuangan Intra kampus, Sekolah Kader Bangsa (SKB), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (BEM FIP UNNES), Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (BEM KM 2016).

11. Teman seperjuangan Ekstra Kampus Ikatan Mahasiswa Kebumen Universitas Negeri Semarang (IMAKE UNNES), Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) jawa Tengah.
12. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu serta wawasan bagi pembaca.

Semarang, Oktober 2017

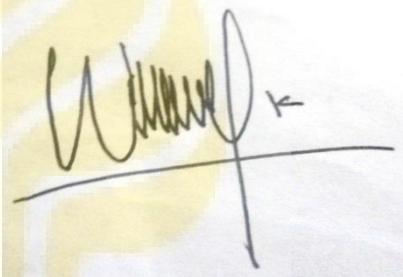

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Krisyunanto, Wahyu. 2017. Implementasi Program Pelatihan Keterampilan Pada Wanita Tuna Susila (WTS) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd dan Bagus Kisworo, M.Pd.

Kata Kunci : Implementasi, Pelatihan, Wanita Tuna Susila (WTS)

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta menjadi salah satu bentuk kepedulian untuk mengubah Wanita Tuna Susila yang melanggar norma di masyarakat menjadi lebih baik dengan memberikan layanan pelatihan keterampilan bagi wanita yang menjalani pekerjaan tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana implementasi program pelatihan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta? dan 2) kendala dalam implementasi program pelatihan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta?.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Subjek penelitian terdiri dari 1 pengelola (kepala), 3 Wanita Tuna Susila, dan 2 Instruktur. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa 1) tujuan diberikannya pelatihan keteraampilan menambah wawasan serta mengubah sikap dan perilakunya, waktu yang diberikan selama 6 bulan, sarana dan prasarana sudah lengkap, metode yang digunakan dengan menggunakan praktek langsung, dampak yang dirasakan menambah wawasan dan pengetahuan, materinya tiap hari berbeda–beda, harapan diberikannya pelatihan dapat mengembangkan *skill* ketika keluar dari panti. 2) kendala proses pelatihan yaitu partisipasi penerima manfaat, kendala proses pelatihan, partisipasi pengurus panti dalam kegiatan, dan dampak dari kendala.

Simpulan berdasarkan hasil penelitian bahwa pemberian pelatihan bertujuan untuk menambah wawasan dan menambah *skill* serta mengubah sikap dan perilaku. Peneliti memberikan saran 1) sumber materi tidak berasal dari satu sumber saja, 2) instruktur mempersiapkan materi untuk pertemuan berikutnya, 3) menggunakan metode yang lain tidak hanya praktek saja, 4) lebih sering melakukan evaluasi guna menghindari hal–hal yang tidak diinginkan, 5) sebaiknya diberikan ujian akhir dan memberikan *reward* bagi peserta yang rajin.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Rumusan Masalah 6

1.3. Tujuan Penelitian 7

1.4. Manfaat Penelitian 7

1.4.1. Manfaat Teoritis 7

1.4.2. Manfaat Praktis 7

1.5. Penegasan Masalah dan Pembahasan Masalah 8

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 10

2.1. Implementasi 10

2.2. Konsep Dasar Pelatihan 14

2.3. Keterampilan 24

2.3. Wanita Tuna Susila 28

2.4. Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama..... 36

2.5. Kerangka Berfikir..... 39

BAB III METODE PENELITIAN 41

3.1. Pendekatan Penelitian 41

3.2 Fokus Penelitian 43

3.3. Sumber Data Penelitian..... 44

3.3.1. Data Primer 44

3.3.2. Data Sekunder 44

3.4. Teknik Pengumpulan Data..... 45

3.4.1. Wawancara..... 45

3.4.2. Observasi..... 46

3.4.3 Dokumentasi 46

3.5. Teknik Keabsahan Data 47

3.5.1. Triangulasi Metode 47

3.5.2. Triangulasi Sumber 47

3.6. Analisis Data 48

3.6.1. Pengumpulan Data 48

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6.2.Reduksi Data 49

3.6.3. Penyajian Data 49

3.6.4. Penarikan Simpulan (*Conclusion Drawing*) 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 51

4.1. Gambaran Umum 51

4.2. Hasil Penelitian 57

4.3. Pembahasan..... 73

BAB V PENUTUP..... 84

5.1. Simpulan 84

5.2. Saran..... 86

DAFTAR PUSTAKA..... 87

LAMPIRAN..... 91

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1. List Sarana dan Prasarana 54

Tabel 4.2. Daftar Subjek 56

Tabel 4.3. Daftar Informan..... 57

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 40

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data 50

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodatama Surakarta .....

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara 92

Lampiran 2.Pedoman Observasi 100

Lampiran 3. Hasil Observasi 101

Lampiran 4. Pedoman Wawancara 102

Lampiran 5. Hasil Wawancara 112

Lampiran 6.Daftar Penerima Manfaat 150

Lampiran 7.Catatan Lapangan 161

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian 169

Lampiran 9. Surat Rekomendasi Penelitian 170

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian 171

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya inovasi yang diciptakan oleh pemikiran sebagian masyarakat, menuntut perkembangan kehidupan manusia yang begitu cepat sebagai hasil dan proses pembangunan dibidang kehidupan ekonomi, sosial dan budaya yang telah menimbulkan dampak berupa pekerjaan atau profesi bagi kehidupan masyarakat baik negatif maupun positif. Aktivitas tidak selamanya memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari hari bagi lingkungan yang ditempatinya. Namun, aktivitas banyak juga memberikan dampak negatif bagi setiap orang yang menjalani aktivitas tersebut. Seperti halnya pekerjaan–pekerjaan untuk menunjang kehidupan sosial dan ekonomi. Aktivitas dalam kehidupan sehari hari merupakan sebuah pekerjaan yang hampir setiap orang menjalani, baik itu yang berdampak positif maupun negatif.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2016) Provinsi Jawa Tengah pada bulan Maret tahun 2015 penduduk provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan sebanyak 0,15% di bandingkan dengan tahun 2014. Penduduk Jawa Tengah pada tahun 2015 sebanyak 33.774,14 ribu jiwa yang terdiri dari 16.750,90 penduduk laki – laki dan 17.023,24 penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Hal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ini dapat di tarik kesimpulan bahwa penduduk wanita lebih banyak dari penduduk laki – laki dengan rasio 0,98%.

Padatnya penduduk di Provinsi Jawa Tengah menyebabkan banyaknya persaingan, seperti salah satunya pekerjaan untuk menunjang kehidupan ekonomi. Dengan banyak persaingan, banyak penduduk Jawa Tengah yang kalah dengan persaingan sehingga meningkatnya angka kemiskinan. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2016) Provinsi Jawa Tengah jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan) di Jawa Tengah pada Maret 2016 naik jika di bandingkan dengan September tahun 2015. Pada tahun 2016 mencapai 4.507 juta orang (13,27%), sedangkan pada tahun 2015 mencapai 4.506 juta orang (13,32%), berarti rasio angka kemiskinan naik mencapai 1,11 ribu orang (0,05%).

Aktivitas pekerjaan yang meningkat terutama di perkotaan dapat dilihat dari banyakanya animo masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari sehari. Meningkatnya aktivitas pertumbuhan dan perkembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di Jawa Tengah membuat aktivitas masyarakatpun meningkat. Persaingan dunia kerja yang sulit didapatkan oleh masyarakat membuat aktivitas masyarakat pun meningkat serta permasalahan Ekonomi menjadi dampak utama terjadinya fenomena sosial salah satunya yaitu kemiskinan.

Banyaknya fenomena yang terjadi, dapat menjadikan dampak negative apabila masyarakat tidak sanggup untuk menerima gejala atau fenomena sosial. Seperti perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma–norma dan tidak sesuai dengan aturan masyarakat.

Sebagai fenomena sosial yang terpengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan dalam bermasyarakat seperti ekonomi, sosial, budaya dan hal-hal yang berhubungan dengan upaya peningkatan kualitas kehidupan. Fenomena sosial terjadi karena adanya perubahan sosial. Perubahan Sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial (Nanang Martono :2011: 2).

Adanya fenomena sosial seperti Wanita Tuna Susila di Jawa Tengah membuat keresahan pada masyarakat sekitar, baik yang berada di jalanan ataupun yang berada dalam prostitusi. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola–pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu–nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang, disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya (Kartini Kartono : 2014 : 216). Dalam hal ini adanya aktivitas Prostitusi dapat membuat warga resah akan keberadaan dan menjadikan ini sebagai salah satu fenomena sosial yang akan mengganggu kehidupan masyarakat. Pasalnya, sekarang ini jumlah Wanita Tuna Susila di wilayah Jawa Tengah semakin banyak dan tersebar di beberapa lokasi prostitusi, salah satunya Kota Surakarta yang di gagas adalah pembentukan Satgas Anti-PSK, kota Surakarta memang masuk dalam potensi tertinggi bagi pengidap HIV-AIDS yang dihasilkan oleh para WTS, data tersebut dari tahun 2000, 2005 hingga 2015 (Ali Welianto, dok.joglosemar.com).

Kartini Kartono (2009 : 207) mengatakan Wanita Tuna Susila (WTS) dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan–perbuatan seksual dengan mendapat upah. Fenomena Wanita

Tuna Susila ini memang memprihatinkan, baik dari dampak maupun penyebab. Maka dengan ini pemerintah Provinsi Jawa Tengah tidak tinggal diam untuk mengatasi permasalahan sosial. Baik itu yang bersifat represif, preventif, rehabilitative maupun penyaluran.

Ada 4 hal penyebab banyaknya perempuan yang menjadi Wanita Tuna Susila salah satunya yaitu karena tuntunan ekonomi. Berdasarkan data yang diperoleh pada salah satu Unit Pelayanan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tuntutan ekonomi menjadi penyebab paling tinggi banyaknya Wanita Tuna Susila dengan angka 34,9%, setelah tuntutan ekonomi penyebab selanjutnya adalah faktor keluarga yang disebabkan oleh Broken Home 25,6%, Kepribadian 21,8% dan yang terakhir karena faktor Lingkungan 17,7%.

Sejak dikeluarkannya peraturan Gubernur Jawa Tengah tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (munculnya nama balai Rehabilitasi Sosial) tidak membuat para Wanita Tuna Susila geram. Artinya, dengan dikeluarkan peraturan Gubernur tidak mampu meminimalisasi adanya aktivitas Wanita Tuna Susila di Jawa Tengah.

Adanya labeling tentang Wanita Tuna Susila di masyarakat membuat beberapa lembaga sosialpun ikut turun andil dalam pelatihan bimbingan pelatihan untuk Wanita Tuna Susila di tempat–tempat yang telah mereka sediakan. Febi Kurniawan (2015:6) mengatakan bahwa Pelatihan merupakan salah satu kunci tercapainya individu, oleh karena itu sudah seharusnya pelatihan dilaksanakan dengan sebaik baiknya. Dalam memberikan pelatihan kepada WTS ini diharapkan memiliki dampak

positif bagi kehidupan sosial dan ekonomi. Dampak positif lainnya bisa juga tidak adanya diskriminasi terhadap masyarakat kepaada para WTS ketika nantinya telah terjun ke masyarakat.

Biasanya para Wanita Tuna Susila mendapat reaksi sosial dari masyarakat yang berhubungan dengan profesi yang mereka jalani, mendapatkan labeling atau stigma negatif dari masyarakat terkait keberadaan WTS. Kartini Kartono (2014 :250) menyebutkan bahwa akibat dari adanya pelacuran yaitu mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralis kepada lingkungan khususnya anak – anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi.

Sebagai wujud implementasi dari tugas tersebut Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama dengan landasan profesi pekerjaan sosial melaksanakan berbagai Pendidikan Non Formal.Terdapat 4 jenis Bimbingan yang diberikan kepada WTS di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Bimbingan tersebut di antaranya yaitu Bimbingan Fisik, Bimbingan Mental, Bimbingan Sosial, dan Bimbingan Pelatihan. Dimana para penerima manfaat di rehabilitasi dalam bentuk berbagai bimbingan, salah satunya bimbingan pelatihan yang telah disediakan oleh panti sosial. Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle (1980) dalam Subarsono (2013) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan implementasi (context of implementtion).

Untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku Wanita Tuna Susila yang telah direhabilitasi, di Panti ini juga terdapat bimbingan lanjut bagi, bimbingan lanjut ini adalah kegiatan yang diarahkan agar eks Penerima Manfaat maupun masyarakat di

lingkungan Penerima Manfaat dapat lebih memantapkan dan mengembangkan usahanya. Sebelum mereka mendapatkan bimbingan lanjut, Panti Pelayanan Sosial ini juga melakukan Terminasi terhadap Wanita Tuna Susila. Terminasi merupakan tindakan pengakhiran atau pemutusan secara resmi dalam proses pelayanan dan rehabilitasi bagi penerima manfaat yang dinilai sudah berhasil/mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan nilai–nilai yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul "Implementasi Program Pelatihan Pada Wanita Tna Susila (WTS) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjelaskan bahwa di Panti Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta memberikan pelatihan pada bimbingan pelatihan kepada Wanita Tuna Susila (WTS), yang bertujuan untuk dapat mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana implementasi program pelatihan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta?

1.2.2 Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi program pelatihan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk Mendeskripsikan implementasi program pelatihan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

1.3.2 Untuk Mendeskripsikan kendala dalam implementasi program pelatihan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memberikan sumbangan informasi tentang pemberian pelatihan kepada para Wanita Tuna Susila (WTS) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah, dimana program bimbingan pelatihan tersebut merupakan salah satu bentuk dari Pendidikan Luar Sekolah yang berorientasi pada Pendidikan Seumur Hidup (Life Long Education) sekaligus memberikan manfaat bagi para WTS yang nantinya tidak di pandang sebelah mata ketika terjun ke masyarakat.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan gambaran realitas hubungan Wanita Tuna Susila (WTS) dengan masyarakat dalam kehidupan sehari–hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai aktivitas pelatihan bimbingan pelatihan kepada Wanita Tuna Susila (WTS) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2.2 Bagi Lembaga

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga sosial yang ada, termasuk para pendidik yang ada didalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga sosial, serta pemerintahan secara umum

1.4.2.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan khususnya dalam wawasan Pendidikan Luar Sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan serta dikembangkan kembali dalam penelitian lanjutan.

1.5 Penegasan Istilah dan Pembahasan Masalah

1.5.1 Implementasi

Implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan (Agus, Erwan dan Ratih, Dyah 2015: 21)

1.5.2 Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan di luar sistem sekolah, memerlukan waktu yang relatif singkat, dan lebih menekankan pada praktik (Mustofa kamil : 2007:10)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.3 Keterampilan

Sunarti & Purwani (2005:23) mengemukakan bahwa keterampilan adalah tingkat kematangan kognitif, sosial-emosional, kepribadian, dan kematangan psikomotorik yang harus seorang individu miliki, sesuai tahapan perkembangannya, dan yang diperlukan individu tersebut untuk bisa menjalani kehidupan sesuai tuntutan pribadi dan masyarakat luas.

1.5.4 Wanita Tuna Susila

Wanita Tuna Susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak (Peraturan pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967).

1.5.5 Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama merupakan Unit Pelayanan Teknis tempat Pelayanan dan Rehabiltasi Sosial di bawah naungan Dinas Provinsi Jawa Tengah bagi para Wanita Tuna Susila. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2013 tentang Organisasi dan tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Implementasi

2.1.1 Pengertian Implementasi

Implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan. Tujuan kebijakan diharapkan akan muncul manakala *policy output* dapat diterima dan dimanfaatkan dengan baik oleh kelompok sasaran sehingga dalam jangka panjang hasil kebijakan akan mampu diwujudkan (Agus, Erwan dan Ratih, Dyah 2015: 21).

Makna implementasi menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier (1979) sebagaiamana dikutip dalam Wahab (2015:73), mengatakan bahwa, "Implementasi adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian".

Berdasarkan beberapa teori dapat ditarik kesimpulan yaitu Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

2.1.2 Faktor pendukung dan Penghambat Implementasi

Menutur Donald P. Warwick (2008:17) menyebutkan bahwa dalam tahap implementasi program terdapat dua faktor yang mempengaruhi implementasi, yaitu faktor pendorong (Fatilitating Condition) dan faktor penghambat (Impending Conditions).

Faktor–faktor itu adalah :

2.1.2.1 Faktor Pendorong (*Fatilitating Condition*)

Faktor yang menjadi pendorong suatu proses implementasi adalah: a) komitmen pimpinan politik dalam prakteknya komitmen dari pimpinan pemerintah sangat diperlukan karena pada hakikatnya tercakup dalam pimpinan politik yang berkuasa, b) kemampuan organisasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas–tugas yang sebenarnya, seperti yang telah ditetapkan atau dibebankan pada salah satu unit organisasi, c) komitmen para pelaksana (*implementer*) jika pimpinan telah siap untuk bergerak maka bawahan akan segera ikut untuk mengerjakan sebuah kebijaksanaan yang telah disetujui, d) dukungan dari kelompok pelaksana apabila mendapat dukungan dari kelompok–kelompok kepentingan dalam masyarakat khususnya yang berkaitan dengan program–program tersebut.

2.1.2.2 Faktor Penghambat (Impending Conditions)

Faktor yang menjadi penghambat suatu proses implementasi adalah : a) banyaknya pemain (actor) yang terlibat adanya banyak pihak yang harus terlibat dalam mempengaruhi pelaksanaan program karena komunikasi akan semakin rumit dalam pengambilan keputusan, b) terdapatnya komitmen atau loyalitas ganda dalam banyak kasus, pihak pihak yang terlibat dalam menentukan program telah menyetujui suatu program tetapi dalam pelaksanaanya masih mengalami penundaan karena adanya komitmen terhadap orang lain, c) kerumitan yang melekat pada program itu sendiri, sebuah program yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya karena sifat hakiki dari program itu sendiri, d) jenjang pengambilan keputusan yang terlalu banyak karena semakin banyak jenjang dan tempat pengambilan keputusan yang persetujuannya diperlukan sebelum rencana program dilakukan akan makin banyak dibutuhkan untuk persiapan pelaksanaan program.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 faktor pendukung dan 4 faktor penghambat, adapun faktor pendukung yaitu : a) komitmen pimpinan politik, b) kemampuan organisasi, c) komitmen para pelaksana (Implementer), d) dukungan dari kelompok pelaksana. Sedangkan faktor penghambat terlaksanannya implementasi yaitu : a) banyaknya pemail (actor) yang terlibat, b) terdapatnya komitmen atau loyalitas ganda, c) kerumitan yang ada pada program itu sendiri, d) jenjang pengambilan keputusan yang terlalu banyak.

2.1.3 Unsur – unsur Implementasi

Syukur Abdullah (2008:398) mengatakan ada beberapa unsur–unsur pokok implementasi :

2.1.3.1 Proses Implementasi Kebijakan ialah rangkaian kegiatan tindak lanjut yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah–langkah yang strategis maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijaksanaan menjadi kenyataaan, guna mencapai sasaran yang ditetapkan semula.

2.1.3.2 Proses implementasi dalam kenyataannya yang sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil ataupun gagal sama sekali ditinjau dari hasil yang di capai "outcomes" unsur yang pengaruhnya dapat bersifat mendukung atau menghambat sasaran program.

2.1.3.3 Dalam proses implementasi sekurang–kurangnya terdapat tiga unsur yang penting dan mutlak : a) implementasi program atau kebijksanaan tidak mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa, b) target groups yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat program tersebut, c) adanya program kebijaksanaan yang dilaksanakan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari teori diatas bahwa adanya unsur–unsur implementasi yaitu : a) adanya proses implementasi kebijakan, b) adanya proses implementasi dalam kenyataan yang sesungguhnya, dan c) proses implementasi yang terdiri 3 unsur yang mutlak dan penting seperti kebijaksanaan tidak mungkin

dilaksanakan diruang hampa, target groups, dan adanya program kebijaksanaan yang dilaksanakan.

2.2 Konsep Dasar Pelatihan

2.2.1 Pengertian Pelatihan

Menurut Mustofa Kamil (2012:10), pelatihan merupakan bagian pendidikan yang didalamnya terdapat proses belajar yang dilaksanakan diluar sistem sekolah, memerlukan waktu yang relatif singkat, dan lebih menekankan pada praktik. Pendidikan Non Formal pelatihan dirasa sangat penting bagi kehidupan masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap, pengembangan diri, kecakapan hidup, pengembangan profesi, bekerja, usaha mandiri untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Undang Undang RI Indonesia No. 20 Tahun 2003 dalam bukunya Siswanto (2011:9), dalam pendidikan non formal pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Suprijanto (2008:158) menyebutkan bahwa pelatihan adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa atau dalam suatu pertemuan yang biasa digunakan dalam meningkatkan pegetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap peserta dengan cara spesifik. Sebagaimana dalam Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974 dalam Kamil (2012:4) mengemukakan pengertian pelatihan sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> ”Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori”

Menurut Sudjana (2007:5), pelatihan adalah kegiatan edukatif untuk merubah perilaku peserta pelatihan saat ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana diinginkan oleh organisasi. Pelatihan atau training adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Robinson, 1981:12 dalam Marzuki, 2012:174).

Menurut Moekijat (1989), dalam Muchtadi (2012:163), mengemukakan bahwa pelatihan adalah sesuatu kegiatan penyesuaian atau pemberian pengaruh kepada seorang pegawai untuk meningkatkan kecakapannya guna suatu kegiatan tertentu. Sedangkan menurut Muchtadi (2012:169), pelatihan adalah usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Joko Sutaro (2013:2-3) mendeskripsikan pelatihan sebagai berikut:

> “Pelatihan adalah suatu proses yang menciptakan kondisi dan stimulus untuk menimbulkan respons terhadap orang lain, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (skill) dan penanaman sikap, menciptakan perubahan tingkah laku, dan untuk mencapai tujuan yang secara khusus dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata peserta pelatihan”.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan pembelajaran yang diselenggarakan bagi masyarakat di luar kaidah pendidikan formal dengan pemberian pengalaman kepada warga belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap seseorang.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Pelatihan

Mustofa Kamil (2012:12-13) mengemukakan pendapatnya mengenai prinsip – prinsip pelatihan secara umum agar pelatihan berhasil adalah sebagai berikut : a) Prinsip perbedaan individu perbedaan–perbedan individu dalam latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman, minat, bakat, dan kepribadian harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pelatihan, b) Prinsip motivasi agar peserta peatihan belajar dengan giat perlu ada motivasi. Motivasi dapat berupa pekerjaan atau kesempatan berusaha, pengahasilan, kenaikan pangkat atau jabatan, dan peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup. Dengan begitu, pelatihan dirasakan bermakna oleh peserta pelatihan, c) Prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih efektivitas program pelatihan antara lain bergantung pada para pelatih yang mempunyai minat dan kemampuan melatih.

Anggapan bahwa seseorang yang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik akan dapat melatihkannya dengan baik pula tidak sepenuhnya benar. Karena itu perlu ada pelatihan bagi para pelatih. Selain itu pemilihan dan pelatihan para pelatih dapat menjadi motivasi tambahan bagi peserta pelatihan, d) Prinsip belajar harus di mulai dari yang mudah menuju kepada yang sulit, atau dari yang sudah diketahui menuju kepada yang belum diketahui, e) Prinsip partisipasi aktif partisipasi aktif dalam proses pembelajaran pelatihan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta

pelatihan, f) Prinsip fokus pada batasan materi pelatihan dilakukan hanya untuk menguasai materi tertentu, yaitu melatih keterampilan dan tidak dilakukan terhadap pengertian, pemahaman, sikap, dan penghargaan, g) Prinsip diagnosis dan koreksi pelatihan berfungsi sebagai diagnosis melalui usaha yang berulang ulang dan mengadakan koreksi atas kesalahan–kesalahan yang timbul, h) Prinsip pembagian waktu pelatihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktu yang singkat, i) Prinsip keseriusan pelatihan jangan dianggap sebagai usaha sambilan yang bisa dilakukan dengan seenaknya, j) Prinsip kerjasama pelatihan dapat berhasil dengan baik melalui kerjasama yang apik antar semua komponen yang terlibat dalam pelatihan, k) Prinsip metode pelatihan terdapat berbagai metode pelatihan, dan tidak ada satupun metode pelatihan yang dapat digunakan untuk semua jenis pelatihan. Untuk itu perlu dicarikan metode pelatihan yang cocok untuk satu pelatihan, l) Prinsip hubungan pelatihan dengan pekerja atau dengan kehidupan nyata pekerja, jabatan, atau kehidupan nyata dalam organisasi atau dalam masyarakat dapat memberikan informasi mengenal pengetahuan, keterampilan, dan sikap apa yang dibutuhkan, sehingga perlu diselenggarakan pelatihan.

Menurut Triton (2010:110-112) kegiatan pelatihan akan menghasilkan output yang memuaskan apabila dilakukan dengan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip–prinsip belajar dan juga dengan metode pelatihan, prinsip – prinsip belajar dalam pelatihan antara lain adalah sebagai berikut : a) Kemampuan belajar individu adalah unik dan berbeda. Berdasarkan pada prinsip ini, maka kegiatan pelatihan akan mencapai hasil yang diharapkan apabila lebih fokus pada peningkatan menyelesaikan

pekerjaan–pekerjaan dan bukan sekedar membandingkan nilai akhir antar peserta pelatihan, b) Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh motivasi berdasarkan pada prinsip ini, maka kegiatan pelatihan memerlukan seorang pelatih yang mampu menciptakan motivasi tinggi bagi peserta, disamping itu peserta pelatihan perlu dimotivasi baik dalam diri maupun oleh pihak manajemen perusahaan, sehingga hasil pelatihan lebih optimal, c) Belajar harus selalu disertai umpan balik proses belajar dengan umpan balik menyebabkan peserta pelatihan ikut terlibat secara aktif dalam pelatihan dan pada gilirannya akan mendapatkan manfaat lebih banyak atas hasil–hasil pelatihan, d) belajar adalah proses aktif. Berdasarkan prinsip ini, maka peserta yang cenderung pasif dalam kegiatan pelatihan cenderung memberikan kontribusi yang minimal bagi penyerapan materi pelatihan balik lagi diri sendiri maupun bagi sesama peserta pelatihan e) belajar memerlukan variasi metode. Variasi metode diperlukan karena metode pelatihan untuk materi tertentu atau peserta tertentu belum sesuai dan menghasilkan hasil maksimal apabila diberikan untuk materi lainnya atau peserta yang berbeda f) belajar membutuhkan penguatan dan berbagi cara perlu dilakukan dengan tujuan menyerap pengetahuan dan meningkatkan keterampilan.

Berdasarkan beberapaa pendapat, dapat disimpulkan bahwa prinsip–prinsip pelatihan adalah : a) perbedaan–perbedaan individu dalam latar belakang adalah unik dan berbeda, b) diperluknnya motivasi yang tinggi supaya pelatihan lebih optimal, c) efektivitas proses pelatihan bergantung kepada para pelatih yang memiliki pengalaman serta kemampuan melatih, d) menggunakan metode-metode yang tidak monoton yang membuat peserta pelatihan menjadi aktif dan tidak hanya

menggunakan satu metode pelatihan, e) diperlukan berbagai cara agar proses pelatihan dapat berjalan aktif dan tidak pasif, baik dari pelatih maupun peserta pelatihan.

2.2.3 Tujuan Pelatihan

Triton (2010:104) pelatihan (training) bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang. Sedangkan menurut Marzuki (2012:175), dengan pelatihan, diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku pada partisipan pelatihan yang sebenarnya merupakan anggota suatu organisasi dan yang kedua perbaikan organisasi itu sendiri, yakni menjadi lebih efektif.

Selain itu tujuan pelatihan adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan dari karyawan, sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang bersangkutan (Nitisasmito, 1982 dalam Muchtadi, 2012:166). Secara umum pelatihan bertujuan untuk: a) menambah keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, b) mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, c) mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama (Moekijat, 1993:2-3 dalam Sutarto 2013:9).

Dale S. Beach (1975) dalam Kamil (2012:10) mengemukakan, “The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained” (Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dan tingkah laku mereka yang dilatih).

Sedangkan menurut Siswanto (2011:9), pelatihan tujuannya adalah penguasaan keterampilan, kemampuan gerakan, persepsi, komunikasi.

Secara khusus dalam kaitan dengan pekerjaan, Simamora (1995) dalam Kamil (2012:11) mengelompokkan tujuan pelatihan kedalam lima bidang yaitu: a) memuktahirkan keahlian sejalan dengan perubahan teknologi, b) mengurangi waktu belajar menjadi kompeten dalam pekerjan, c) membantu memecahkan permasalahan operasional, d) mempersiapkan untuk promosi, dan e) mengorientasikan terhadap organisasi.

Sedangkan menurut Marzuki (1992:12) dalam Kamil, ada tiga tujuan pokok yang harus di capai dengan pelatihan, yaitu: a) memenuhi kebutuhan organisasi, b) memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standar dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan yang normal serta aman, c) membantu para pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kemampuan, keahlian serta memperoleh pengertian dan pemahaman secara lengkap yang diharapkan dapat terjadi perubahan tingkah laku pada peserta pelatihan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Jenis Jenis Pelatihan

J.C Denyer (1973) dalam Kamil (2012:15), melihat pelatihan dari sudut siapa yang dilatih dalam konteks suatu organisasi, membedakan pelatihan atas empat macam yaitu: a) pelatihan induksi (induction training), yaitu pelatihan perkenalan yang biasanya diberikan kepada pegawai baru dengan tidak memandang tingkatnya,

b) pelatihan kerja (job training), yaitu pelatihan yang diberikan kepada semua pegawai bertujuan untuk memberikan petunjuk khusus guna melaksanakan tugas-tugas tertentu, c) pelatihan supervisor (supervisor training), yaitu pelatihan yang diberikan kepada supervisor atau pimpinan tingkat bawah, d) pelatihan manajemen (management training), yaitu pelatihan yang diberikan kepada manajemen, dan e) pengembangan eksekutif (exective development), yaitu pelatihan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pejabat-pejabat pimpinan.

Berdasarkan Instruksi Presiden No.15 Tahun 1974 dalam Kamil (2012:16) dikenal ada dua macam pelatihan dilihat dari sudut tujuannya, yaitu pelatihan keahlian dan pelatihan. a) pelatihan keahlian adalah bagian dari pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai syarat untuk melaksanakan suatu pekerjaan, termasuk di dalamnya pelatihan ketatalaksanaan, dan b) pelatihan kejuruan adalah bagian dari pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai syarat untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang pada umumnya bertaraf lebih rendah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan memiliki berbagai jenis, di antaranya yaitu : a) Pelatihan induksi (induction training), b) pelatihan kerja (job training), c) pelatihan supervisior (supervision training), d) pelatihan manajemen (management training), dan e) pengembangan eksekutif (executive development).

2.2.5 Metode Pelatihan

Menurut Kamil (2012:157) dalam rangka pelatihan ada tiga metode yang coba dikembangkan, metode–metode tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan pelatihan, metode–metode yang dikembangkan tersebut meliputi : a) mass teaching method, yakni metode yang ditujukan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf awareness (kesadaran) dan interest (ketertarikan), b) group teaching method, yakni metode yang ditujukan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan evaluation (evaluasi) dan trial (mencoba), c) individual teaching method, yakni metode yang ditujukan pada individu, dan metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf adoption (mengambil alih), action (berbuat), dan statisfaction (kepuasan).

Menurut Desseler (2008:285-290), metode yang digunakan untuk menyampaikan pelatihan antara lain: a) on-the-job atau OTJ, yaitu meminta seseorang untuk mempelajari pekerjaan itu dengan langsung mengerjakannya, b) magang, yaitu suatu proses terstruktur dimana orang menjadi pekerja yang terampil melalui kombinasi dari pelajaran di kelas dan pelatihan langsung di pekerjaan, c) belajar secara informal, yaitu metode pelatihan dengan melaksanakan pekerjaan sehari-hari dengan berkolaborasi dengan kolega mereka, d) job instruction training, yaitu metode pelatihan dengan banyak pekerjaan yang terdiri dari sebuah rangkaian langkah logis yang diajarkan bertahap, e) pengajaran, yaitu cara yang paling tepat dan

sederhana untuk memberikan pengetahuan kepada sekelompok orang yang akan dilatih, f) pelajaran yang terprogram, yaitu metode sistematis untuk mengajarkan keterampilan pekerjaan dengan memberikan pertanyaan atau fakta, yang memungkinkan orang itu untuk memberikan respon dan memberikan orang yang belajar itu jawaban timbal balik yang akurat, g) teknik pelatihan kemampuan membaca dan menulis, yaitu satu aspek dari program pelatihan keberagaman, dan h) pelatihan dengan peralatan audiovisual, yaitu teknik pelatihan dengan menggunakan audiovisual seperti film, powerpoint, video, konferensi, kaset audio, dan kaset video.

Menurut Suprijanto (2008:158) pelatihan salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa atau dalam suatu pertemuan, antara lain : a) pelatihan kepekaan, metode yang dapat digunakan untuk membuat semua anggota suatu kelompok peka terhadap peranan penting yang mereka lakukan, b) pelatihan kepemimpinan, pelatihan yang bergantung dengan apa yang ingin dikerjakan, c) pelatihan kerja, pelatihan yang didesain untuk meningkatkan kompetensi penyuluh, sementara mereka melaksanakan pekerjaan mereka, d) pelatihan partisipasi, metode dan teknik yang tidak menggurui dan menceramahi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, harus disesuaikan dengan kondisi para peserta pelatihan. Hanya saja, dalam beberapa metode diatas dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan pelatihan kepada para peserta pelatihan.

2.3 Keterampilan

2.3.1 Pengertian Pendidikan Keterampilan

Sunarti & Purwani (2005:23) mengemukakan bahwa keterampilan adalah tingkat kematangan kognitif, sosial-emosional, kepribadian, dan kematangan psikomotorik yang harus seorang individu miliki, sesuai tahapan perkembangannya, dan yang diperlukan individu tersebut untuk bisa menjalani kehidupan sesuai tuntutan pribadi dan masyarakat luas. Sementara itu Tim Broad-Based Education (2002) menafsirkan keterampilan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dunnete (1976:36) dalam Suprihatiningsih (2016:50) berpendapat bahwa : "keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan diri hasil training dan pengalaman yang didapat. Sedangkan menurut Gordon (1994:55) dalam Suprihatiningsih (2016:50) pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotorik.

Dari beberpa teori dapat disimpulkan bahwa keerampilan merupakan kemampuan setiap individu untuk melaksanakan beberapa tugas dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar sesuai tahapan

perkembangannya dan yang diperlukan individu tersebut untuk menjalani kehidupan sesuai tuntutan.

2.3.2 Manfaat Pendidikan Keterampilan

Menurut Baedowi dkk (2015: 162) mengemukakan bahwa keterampilan hidup adalah komponen pokok kemampuan menghadapi masalah dan mengelola konflik baik itu secara konstruktif, memecakan masalah dalam hubungan antar pribadi, dan membangun dialog dan komunikasi dengan orang lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan apabila ditanamkan kepada siswa lebih memberdayakan mereka baik secara kognitif maupun emosional serta menjadi lebih mandiri.

Menurut Sunarti & Purwani (2005:24) manfaat keterampilan adalah seseorang akan diajak untuk berfikir kreatif dan terampil menciptakan benda-benda dan memproduksi benda serta melakukan kegiatan yang berguna dan bermanfaat. Secara umum manfaat pendidikan berorientasi keterampilan bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam mengadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpilkan bahwa manfaat dari pendidikan keterampilan adalah seseorang akan dijak berpikir dan berbuat trampil serta mampu mengelola konflik yang dihadapinya.

2.3.3 Tujuan Pendidikan Keterampilan

Tim Broad-Based Education Depdiknas mengemukakan secara khusus pendidikan yang berorientasi pada keterampilan bertujuan untuk :

2.3.3.1 mengaktuaalisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.

2.3.3.2 Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel; sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas

2.3.3.3 Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah

Menurut Feisal (1995:30) pendidikan keterampilan merupakan salah satu komponen pendidikan nasional yang mempunyai tujuan utuk mengembangkan watak dan menggunakan teknologi sedini mungkin. Sedangkan dalam hubungannya dengan pendidikan luar sekolah, pendidikan keterampilan mengambil tempat yang penting yang memiliki tujuan untuk membekali para pengikut pendidikan tersebut agar menguasai keterampilan yang mempunyai pasaran (marketable skills). Pendidikan keterampilan bertujuan untuk menumbuh kembangkan berbagai potensi anak didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Dari kedua teori dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan adalah memberi pengetahuan dan dapat mengembangkan pembelajaran, memanfaatkan pengembangan sumber daya manusia serta dapat menggunnakan teknologi sedini

mungkin. Sedangkan dalam Pendidikan Luar Sekolah dapat meberikan bakat supaya peserta memiliki keterampilan yang bisa dikembangkan.

2.3.4 Macam-Macam Pendidikan Keterampilan

Menurut Sunarti & Purwani (2005:24) terdapat klasifikasi keterampilan hidup yang umum dianut adalah : (1) keterampilan umum (general life skills), (2) keterampilan emosional (emotional life skills), (3) keterampilan intelektual (intelektual life skills), (4) keterampilan sosial (social life skills), (5) keterampilan kejuruan (vocational life skills). Secara umum macam-macam keterampilan adalah sebagai berikut : yang pertama keterampilan intelektual adalah kemampuan analisis atau intelektual merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang atau siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Yang kedua, keterampilan personal adalah keterampilan personal ini diantaranya seperti keterampilan studi dan kebiasaan kerja, keterampilan bekerja dalam kelompok, keterampilan akademik atau keterampilan belajar. Kemudian Keterampilan Sosial merupakan keterampilan ini meliputi kehidupan dan kerja sama, belajar memberi dan menerima tanggung jawab, meghormati hak-hak orang lain, membina kesadaran sosial.

Menurut Robbins (2000:494-495) dalam Suprihatiningsih (2016:51) pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu :

2.3.4.1 Bassic literacy skill (keahlian dsar) merupakan keahlian sesorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang. Seperti membaca, menulis dan mendengar.

2.3.4.2 *Techinical skill* (keahlian teknik) merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki. Seperti menghitung secara tepat dan mengoperasikan komputer.

2.3.4.3 *Interpersonal skill* (keahlian interpersonal) merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja.

2.3.4.4 *Problem solving* (pemecahan masalah) merupakan proses aktivitas untuk menjalankan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

Dari beberapa teori daapat disimpulkan macam-macam keterampilan adalah a) keterampilan umum, b) keterampilan emosional, c) keterampilan intelektual, d) keterampilan sosial, e) keterampilan kejuruan, f) keahlian dasar, g) keahlian teknik, h) keterampilan pemecahan masalah.

2.4 Wanita Tuna Susila

2.4.1 Pengertian Wanita Tuna Susila

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan (Kartini Kartono, 2014:207). Menurut Koentjoro (2004:27) WTS merupakan perempuan yang dianggap tidak menuruti aturan susila yang berlaku di

masyarakat, dianggap tidak beradab dan tidak ada sopan santun dalam berhubungan seks.

Abdulsyani (2002:193) mengatakan bahwa pelacuran merupakan masalah sosial yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan moral, karena tidak hanya menyangkut masalah keluarga tetapi juga menyangkut kehidupan generasi muda yang akan datang. Sedangkan menurut Burlian (2016:205) pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual karena adanya motif uang, seorang yang menjual jasa seksual disebut sebagai pelacur atau Wanita Tuna Susila (WTS).

Pelacuran dapat diartikan sebagai salah satu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan – perbuatan seksual dengan mendapatkan upah sebagai imbalannya (Soekanto, 2012:374)

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan sebuah profesi dimana para pekerjannya adalah wanita yang dianggap tidak mentaati norma norma yang berlaku di masyarakat untuk mendapatkan upah sebagai imbalannya.

2.4.2 Faktor Penyebab Timbulnya Wanita Tuna Susila

Weisberg dalam Koentjoro, 2004:53) mengidentifikasi adanya tiga motif utama yang mempengaruhi perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu psikoanalisis, ekonomi, dan standar sosial. Pertama, motif psikoanalisis. Motif ini menekankan pada aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak untuk menentang standar orang tua dan sosial. Kedua, motif ekonomi. Motif ekonomi banyak menarik perhatian perempuan imigran dari pedesaan untuk melacur di perkotaan dengan

tujuan untuk mendapatkan uang. Ketiga, motivasi situasional, termasuk didalamnya terdapat penyalahgunaan kekuasaan orangtua, penyalahgunaan fisik, merendahkan, dan buruknya hubungan dengan orang tua. Berdasarkan hasil studinya, pelacur perempuan atau dalam hal ini WTS adalah korban penyalahgunaan seksual, baik di dalam maupun diluar keluarga.

Menurut Abdulsyani (2002 : 193) pelacuran berkembang bukan hanya karena dorongan tekanan-tekanan sosial, keputusasaan, atau sebagai pelarian bagi mereka yang putus cinta atau kehilangan pekerjaan, melainkan disebabkan oleh banyaknya faktor-faktor pendukung yang menjadikan kesempatan untuk melakukan tindakan pelacuran, salah satunya adalah disediakannya fasilitas lokalisasi secara khusus, meskipun tujuan dari lokalisasi sendiri supaya mereka para WTS tidak berkeliaran di jalan-jalan, stasiun kereta api, atau di tempat-tempat umum lainnya.

Kartono (2014:245) menyebutkan faktor penyebab atau motif–motif yang melatarbelakangi pelacuran, yaitu : a) adanya kecenderungan banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan melalui “jalan pendek”, b) ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks, c) tekanan ekonimi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan–pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yag lebih baik, d) aspirasi materil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian–pakaian indah, dan pakaian mewah, e) adanya ambisi–ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, dengan jalan yang mudah tanpa

kerja berat, tanpa suatu skill atau keterampilan khusus f) pada masa kanak-kanak mereka pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan untuk sekedar iseng atau menikmati “masa indah” muda mereka.

Menurut Burlian (2016:208) menyebutkan beberapa penyebab yang melatar belakangi para wanita menjadi Wanita Tuna Susila yaitu: a) Faktor moral, adanya demoralisasi atau rendahnya faktor moral, ketaqwaan individu dan masyarakat, serta ketidak taqwaan terhadap ajaran agamanya. Standar pendidikan dalam keluarga mereka pada umumnya rendah. Berkembangnya pornografi secara bebas dan liar, b) Faktor ekonomi, adanya kemiskinan dan keinginan untuk meraih kemewahan hidup, khususnya dengan jalan pintas dan mudah, tanpa harus memiliki keahlian khusus. c) Faktor sosiologis, ajakan dari teman-teman yang sudah terlebih dahulu terjun ke dalam dunia pelacuran, d) Faktor psikologis, hubungan keluarga yang berantakan (broken home), merasa tertekan, dan mengalami kekerasan seksual dalam keluarga, serta adanya pengalaman traumatis dan rasa ingin balas dendam yang diakibatkan oleh hal-hal seperti kegagalan dalam perkawinan, perselingkuhan, dinodai oleh kekasihnya, dan lain-lain, e) Faktor kemalasan, biasanya disebabkan oleh psikis serta mental yang rendah, tidak memiliki norma agama dan susila dalam menghadapi persaingan hidup, f) Faktor biologis, adanya nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian yang tidak merasa puas mengadakan hubungan seks dengan satu istri/suami, g) Faktor yuridis, tidak adanya UU yang melarang tentang pelacuran, serta tidak adanya larangan terhadap orang-orang yang melakukan hubungan seks sebelum pernikahan atau diluar pernikahan sedangkan yang dilarang

dalam UU adalah mucikari dan germo, h) Faktor pendukung adanya media atau alat pendukung dalam kegiatan prostitusi sangat mempengaruhi mereka yang bekerja dibidang ini. Misalnya dengan adanya teknologi pendukung internet maupun ponsel yang dapat membuat orang mudah untuk berinteraksi

Dari beberapa pendapat mengenai faktor – faktor penyebab timbulnya WTS dapat disimpulkan bahwa ada 2 faktor penyebab, yaitu : a) Faktor Internal; faktor yang berasal dari dalam, baik berasal dari keluarga atau diri sendiri, sepeti adanya rasa ingin untuk hidup mewah, faktor ekonomi, faktor akibat adanya masalah dalam keluarga seperti Broken home dan kurangnya perhatian, rendahnya tingkat ekonomi keluarga, b) Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar, dalam hal ini lingkungan sangat mempengaruhi penyebab terjadinya seorang wanita menjadi WTS, seperti terpengaruh gaya hidup teman sebaya atau lingkungannya.

2.4.3 Ciri – ciri Wanita Tuna Susila

Menurut Kartono (2014 : 239-241) terdapat cirri-ciri dari seorang Wanita Tuna Susila, diantaranya adalah :

2.4.3.1 Wanita, lawan pelacur ialah gigolo (pelacur pria, lonte laki – laki)

2.4.3.2 Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya bisa merangsang selera seks kaum pria.

2.4.3.3 Masih muda. 75% dari jumlah WTS di Indonesia berada di bawah usia 30 tahun. Jumlah WTS terbanyak berada direntang usia 17-25 tahun. WTS kelas rendahan dan menengah seringkali mempekerjakan gadis-gadis pra-puber berusia 11-15 tahun, yang ditawarkan sebagai “barang baru”.

2.4.3.4 Pakainnya sangat menyolok, beraneka warna, sering aneh – aneh/eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka itu sangat memperhatikan penampilan lahiriyahnya, yaitu: wajah, rambut, pakaian alat alat kosmetik dan parfum yang merangsang.

2.4.3.5 Menggunakan teknik-teknik seksual yang mekanistis, cepat, tidak hadir secara psikis, tanpa emosi atau afeksi, tidak pernah bisa mencapai orgasme, sangat provokatif dalam ber-coitus (bersenggama), dan biasanya dilakukan secara kasar.

2.4.3.6 Bersifat sangat mobil, kerap berpindah dari tempat/kota yang satu ke tempat/kota yang lainnya. Biasanya mereka menggunakan nama samaran dan sering berganti nama supaya tidak dikenal oleh banyak orang. Khususnya banyak terdapat migran-migran dari daerah pedesaan yang gersang dan miskin yang pindah ke kota-kota, mengikuti arus urbanisasi.

2.4.3.7 Pelacur–pelacur professional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah. Mereka pada umumnya tidak memiliki skill atau keterampilan khusus dan kurangnya pendidikan. Mereka hanya bermodal kecantikan fisik dan kemudahannya. Adapun untuk WTS yang berkelas tinggi, pada umumnya mereka berpendidikan sekolah lanjutan pertama dan atas atau lepas dari akademi dan perguruan tinggi, yang beroperasi secara amatir atau secara professional. Mereka bertingkah laku immoral karena didorong oleh motivasi-motivasi sosial dan ekonomis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.3.8 Sekitar 60-80% dari jumlah WTS ini memiliki intelek yang normal. Kurang dari 5% adalah mereka yang lemah ingatan. Selebihnya adalah mereka yang ada pada garis batas yang tidak menentu atau tidak jelas derajat intelegensinya.

Sedangkan menurut Burlian (2016:203), terdapat beberapa ciri utama Wanita Tuna Susila, diataranya adalah bayaran, perselingkuhan, ketidakacuhan emosional, serta mata pencaharian.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Wanita Tuna Susila memiliki ciri–ciri sebagai berikut: a) wanita, b) berparas cantik, c) biasanya para WTS berasal dari golongan/strata ekonomi rendah, d) memiliki gaya hidup yang mewah, e) bersifat mobile, artinya tidak hanya menetap pada satu tempat saja tetapi berpindah pindah demi mencari pendapatan lebih, f) biasanya WTS memiliki usia yang relatif muda.

2.4.4 Akibat Adanya Wanita Tuna Susila

Menurut Abdulsyani (2002 : 193) masalah pelacuran tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi keluarga tetapi juga menimbulkan dampak negatif bagi generasi muda. Kekhawatiran dalam hal ini adalah semakin menjalarnya penyakit kelamin serta semakin banyaknya korban yang menderita HIV/AIDS.

Kartono (2014:249-251) mengatakan akibat timbulnya Wanita Tuna Susila antara lain : a) Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit, b) Merusak sendi – sendi kehidupan keluarga, c) Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi, d) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan–

bahan narkoba, e) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama, f) Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain, g) Bisa menyebabkan disfungsi seksual, misalnya: impotensi, anorgansme, nymphomania, satiriasis, ejakulasi prematur pembuangan sperma sebelum zakar melakukan penetrasi dalam vagina atau ilang sanggama.

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Burlian (2002:193) pelacuran merukapan perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat dan agama, sehingga pelacuran hanya akan menimbulkan dampak negative, diantaranya: a) Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit, terutama sifilis dan gonorhea, b) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga, c) Mendemoralisasikan kepada lingkungan khususnya anak muda pada masa puber dan adolescen, d) Berhubungan dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika, e) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama, f) Menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya ejakulasi dini.

Akibat adanya Wanita Tuna Susila tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi menurut Kartono (2009:206) ada beberapa dampak positif akibat adanya Wanita Tuna Susila antara lain : a) Menjadi sumber pelancar dalam dunia bisnis, b) Menjadi sumber kesenangan bagi kaum politisi yang harus berpisah dengan isteri dan keluarganya, c) Menjadi sumber hiburan bagi kelompok dan individu yang mempunyai jabatan, misalnya pedagang, supir, anggota tentara, polisi, pelaut, laki-laki “hidung belang”, mahasiswa, remaja dan adolescen yang ingin tahu, dan lain-

lain, d) Menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi orang-orang cacat, misalnya pria yang memiliki wajah buruk, pincang, abnormal secara seksual, buronan, dan lain-lain.

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa, akibat adanya Wanita Tuna Susila tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat saja, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat yang berdiri di dalam lingkungan prostitusi atau lokalisasi. Seperti dapat menambah penghasilan/pendapatan dari hasil membuka caffe atau bar di sekitar tempat prostitusi.

2.5 Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama

2.6.1 Pengertian Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Wanita Tuna Susila semakin meningkat baik jumlah maupun penyebab. Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta merupakan salah satu Panti di Jawa Tengah yang memberikan pelayanan sosial bagi Eks Wanita Tuna Susila.

Panti ini memberikan pelayanan bagi Wanita Tuna Susila yang terjaring operasi yustisi oleh Satpol PP. Panti ini terletak di Jl. Radjiman No. 624 Kota Solo Provinsi jawa Tengah. Panti ini berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi jawa Tengah.

2.6.2 Dasar Hukum

Dasar Hukum yang berkaitan dengan Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama adalah sebagai berikut:

2.6.2.1 SK Menteri Sosial RI No. 42/HUK/KEP/XI/79 .

2.6.2.2 Perda No. 11 Tahun 2002 terkait perubahan nama menjadi PANTI KARYA WANITA "WANITA UTAMA" Surakarta.

2.6.2.3 Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 50 Tahun 2008 tanggal 20 Juni 2008, tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah .

2.6.2.4 Peraturan Gubernur No. 60/71/2008 tentang pembakuan singkatan/akronim.

2.6.2.5 Peraturan Gubernur No. 111 Tahun 2010, tanggal 1 November 2010, tentang organisasi tata unit kerja.

2.6.2.6 Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Unit Kerja.

2.6.2.7 Peraturan Gubernur No. 109 Tahun 2016 tanggal 26 Desember 2016 tentang pergantian nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) "Wanodyatama" Surakarta.

2.6.3 Visi dan Misi

2.6.3.1 Visi

"Mewujudkan Kemandirian Kesejahteraan Sosial "PMKS" melalui Pemberdayaan PSKS yang Profesional.

2.6.3.2 Misi

2.6.3.2.1 Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelaayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Wanita Tuna Susila.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.6.3.2.2 Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Wanita Tuna Susila.

2.6.3.2.3 Meningkatkan Kerja Sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Wanita Tuna Susila.

2.6.3.2.4 Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Wanita Tuna Susila.

2.6.3.2.5 Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial.

2.6.4 Pelaksanaan pelayanann dan Rehabilitasi Sosial

2.6.4.1 Pelayanan meliputi :

2.6.4.1.1 Pengasramaan (mencangkup semua fasilitas tinggal di asrama dan pakaian).

2.6.4.1.2 Permakanan (mencangkup semua kebutuhan makan dan minum).

2.6.4.1.3 Kesehatan (pemeriksaan kesehatan rutin, pemeriksaan IMS dan Test VCT).

2.6.4.2 Rehabilitasi meliputi :

2.6.4.2.1 Bimbingan fisik (kegiatan olah raga, senam Aerobic).

2.6.4.2.2 Mental (ESQ, Budi Pekerti, Pembentukan Karakter, Pembinaan Keagamaan).

2.6.4.2.3 Bimbingan Sosial (Konseling, Dinamika Kelompok, Keamanan dan Ketertiban Masyarakat, Tata Laksana Rumah Tangga dan Musik)

2.6.4.2.4 Bimbingan Pelatihan keterampilan Menjahit, Tata Boga, dan Salon.

2.7 Kerangka Berpikir

Biasanya pelatihan yang diberikan pada balai Rehabilitasi tidak mampu diterapkan oleh penerima manfaat. Hal ini dikarenakan mental yang belum kuat untuk terjun kembali ke masyarakat. Tidak sedikit Wanita Tuna Susila yang terjun kembali ke "Dunia Malam" karena tidak mampu mengimplementasikan pelatihan yang dulunya diberikan oleh Panti.

Wanita Tuna Susila termasuk kedalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Maka dari itu, upaya pemerintah untuk menangani fenomena sosial tersebut harus segera dituntaskan, supaya tidak menjadi keresahan masyarakat terkait keberadaannya. Sejauh ini memang belum ada kejelasan Undang–Undang tentang sanksi kepada wanita Tuna Susila.

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta merupakan salah satu dari panti yang berada di Jawa Tengah. Panti ini memberikan berbagai jenis pelatihan bagi Wanita Tuna Susila yang terjaring operasi Yustisi oleh satpol PP. Pelatihan itu diantaranya adalah tata busana, tat arias, salon, tata boga. Serta, panti ini menyediakan penyaluran ketika penerima manfaat telah selesai di rehabilitasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

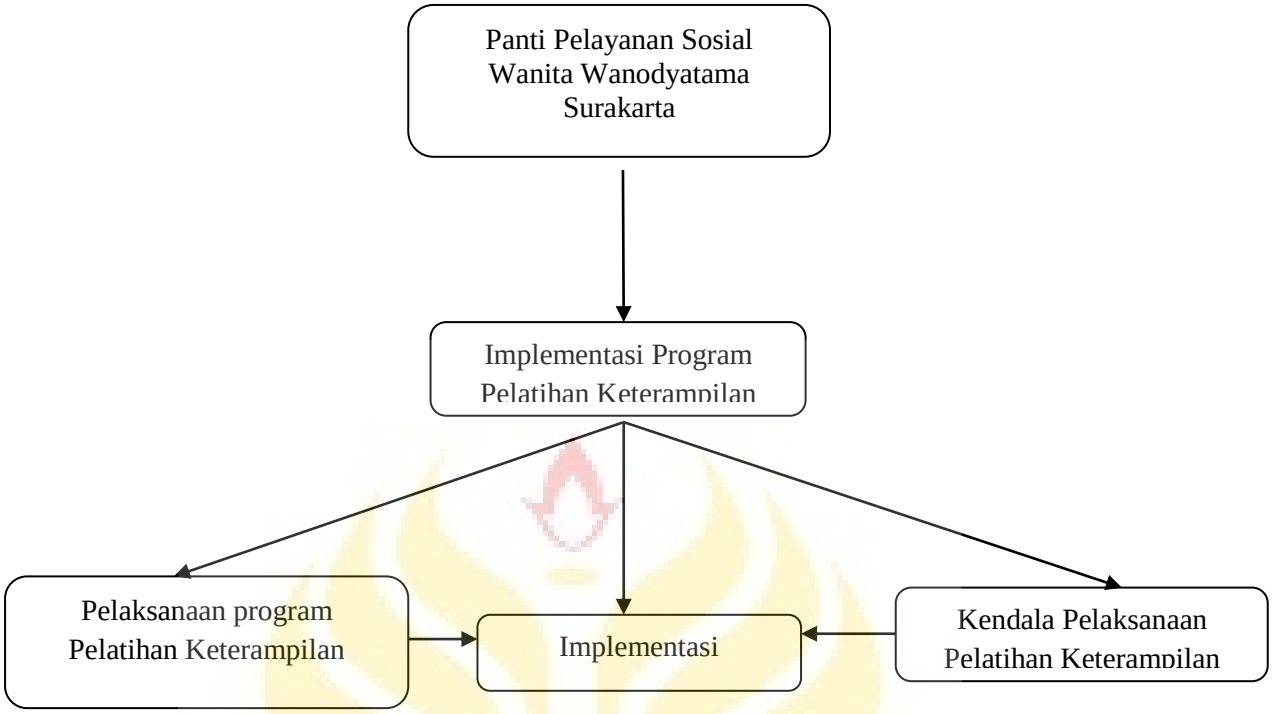

Gambar 2.1 Kerangka berpikir penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama (PPSW) Surakarta sebagai salah satu dari Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi jawa Tengah yang memberikan layanan Bimbingan dan Rehabilitasi dalam bentuk pemberian Pelatihan kepada Wanita Tuna Susila/Eks Wanita Tuna Susila di Jawa Tengah. Dalam pemberian pelatihan terdapat Proses pelaksanaan Pelatihan dan kendala yang dihadapi dalam pemberian pelatihan.

Proses pelaksanaan pelatihan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama (PPSW) Surakarta, terdiri dari tujuan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, sarana dan prasarana, materi dan metode pelatihan, dampak pelatihan, dan harapan diberikannya pelatihan. Tujuan diadakannyaa pelatihan ini adalah untuk membekali Wanita Tuna Susila/Eks Wanita Tuna Susila supaya mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih agar memiliki skill yang dapat digunakan di kehidupan ketika mereka berada dalam masyaarakat. Pelaksanaan pelatihan diberikan 3 kali dalam seminggu dalam kurun waktu 6 bulan, terhitung penerima manfaat masuk dan terdaftar di panti. Keadaan sarana dan prasarana untuk kegiatan pelatihan sudah lengkap dan memadai. Materi yang diberikan dala pelatihan ini berbeda – beda tiap pertemuannya.

Materi berasal dari buku pedoman dan metode yang digunakan dalam proses pelatihan ini yaitu praktek langsung diselingi dengan pemberian teori. Dampak yang dirasakanoleh penerima manfaat yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan, menambah skill yang tadinya belum nampak pada dirinya menjadi nampak. Harapan dari pihak panti untuk penerima manfaat yaiu adanya perubahan sikap dan perilaku kearah positif serta mampu menambah skill ketika sudah tidak berada di panti sedangkan harapan yang diinginkan oleh penerima manfaat sendiri setelah diberikan pelatihan yaitu dapat membuka usaha dari pelatihan yang telah diikutinya setelah keluar dari panti.

Kendala – kendala yang dihadapi dalam proses pelatihan pada Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama (PPSW) Surakarta terdiri dari partisipasi penerima manfaat, partisipasi pengurus panti, kendala proses pelatihan, dan dampak dari kendala jika tidak mampu diminimalisasi. Partisipasi penerima manfaat yaitu susahnya untuk membuat kepercayaan diri pada mereka untuk mengikuti kegiatan pelatihan yang diberikan kepada Panti ini. Sedangkan partisipasi pihak panti ikut membantu dan menjadi instruktur dari beberapa pelatihan. kendala yang dihadapi dalam proses pelatihan adalah ketidak percayaan diri penerima maanfaat untuk mengikuti kegiatan pelatihan dikarenakan latar belakang pendidikaan mereka yang berbeda – beda dan kebanyakan dari mereka tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Dampak dari kendala jika tidak mampu diminimalisasi yaitu penerima manfaat dapat melarikan diri (kabur) karena rasa bosan yang dihadapi seperti dipenjari.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari proses pelaksanaan pelatihan dan kendala yang dihadapi dalam pelatihan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama (PPSW) Surakarta. Maka, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak – pihak yang terkait dalam proses pelaksanaan pelatihan dan kendala pelaksanaan pelatihan guna meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan peltihan. Adapun saran – saran yang diberikan adalah :

5.2.1 Sebaiknya sumber materi yang digunakan tidak berasal dari satu sumber saja. Tetapi ambil dari beberapa sumber supaya dapat membandingkan materi mana yang baik untuk digunakan dalam pelatihan.

5.2.2 Sebaiknya Instruktur mempersiapkan materi berikutnya untuk pertemuan selaanjutnya agar peserta mampu menyiapkan atau mempelaajaari apa yang harus dipelajari

5.2.3 Metode pelatihan lebih baik tidak hanya terpaku pada praktek saja, karena itu dapat membuat jenuh pada peserta pelatihan. Sebaiknya, dilakukan seperti pemebrian games – games kecil dan pemberian reward untuk menambah motivasi peserta agar terus ikut pelatihan.

5.2.4 Sebaiknya lebih sering melakukan evaluasi guna menghindari hal – hal yang tidak diinginkan terulang kembali.

5.2.5 Sebaiknya diberikannya ujian akhir, guna meningkatkan semangat peserta untuk terus belajar dan mempersiapkan peserta ketika mereka sudah tidak lagi berada dalam panti dan berkehidupan di masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Syuku. 2008. *Kumpulan Makalah "Study Implementasi Latar Belakang Konsep Penjelasan dan Relevansinya dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Persadi

Abdulsyani, 2002. Sosiologi: skematika, teori, dan terapan, Jakarta: PT: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosiologi.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Desseler, Gary. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta: Salemba.

Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Djumarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswan. 2014. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fakhruddin. 2016. *Model Penilaian Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Dialogis Di Sekolah Alternatif Qoryah Toyyibah Kallibening Kota Salatiga*. Jurnal Ilmu dan Riset. Volume 11 Nomer 22.

Feisal, Jusuf Amir. 2005. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

http://dok.joglosemar.co/baca/2016/12/02/pemkot-solo-bentuk-satgas-anti-psk.html

Hamalik, Oemar. 2014. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Bandung: PT. Rosdakarya.

Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi).* Bandung: Alfabet.

Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosia.* Jakarta : Rajawali Pers.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.

Koentjoro. 2004. *On The Spot: Tutur Dari Seorang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta Tebal.

Kurniawan, Feby. 2015. *Ilmu Kepelatihan dasar.* Bandung : Alfabeta.

Mardikanto, Totok, Soebiato, Pourwoko. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Bandung: Alafabeta.

Martono, Nanang. 2015. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta : rajawali Pers.

Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional. Pelatihan, dan Andragogi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muchtadi, Deddy. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education).* Bandung: Alfabeta.

Peraturan Pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967.

Prastowo, Andi. 2011. *M/etode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Purwanto, Erwan Agus dan Sulistyastuti, dyah Ratih. 2015. *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Rahmadani, Reni. 2014. *Pengaruh Pelatihan, Pengembangan dan Pengalaman Kerja terhadap Kompetensi Guru. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 3 Nomer 6.

Rifa'i, Ahmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES PRESS.

Satori dan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Siswanto. 2011. *Pengenatar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES PRESS.

Siswanto. 2013. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal.* Semarang : UNNES PRESS.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar Ilmu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sudjana. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi.* Bandung: Falah Production.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sunarti, Euis & Purwani, Rulli. 2005. *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Aplikasi Hingga Aplikasi.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Suprihatiningsih. 2016. *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: Deepublish.

Suryani, AP, 2014. *Analisis Implementasi Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah di Kota Semarang*, Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.

Sutarto, Joko. 2013. Manaje*men Pelatihan.* Yogyakarta: Deepublish

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan aplikasi pendidikan Bagian 4*. Grasindo.

Triton. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Persepektif Partnership dan Kolektivitas.* Jakarta: ORYZA

Wahab, Solichin Abdul. 2015. *Analisis Kebijakan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Warwick, Donald P. 2008. *Theory and Practice*. Bandung: Alfabeta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG